

**OJEK DIFA BIKE YOGYAKARTA DALAM FOTOGRAFI SERI**Eva Anggar Sari<sup>1</sup>Pamungkas Wahyu Setiyanto<sup>2</sup>Pitri Ermawati<sup>3</sup>Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55188

Tlp. 087839910150

Surel: anggarsarie@gmail.com

Received: 28 Januari 2023

Accepted: 24 May 2023

Published: 31 May 2023

**ABSTRAK**

Pelayanan publik di bidang transportasi bagi penyandang difabel masih kurang dapat diakses. Maka, diperlukan inovasi pelayanan publik bagi penyandang difabel berupa sarana transportasi roda tiga yang didesain khusus sesuai kebutuhan difabel dengan tingkat keramahan dan kenyamanan. Penciptaan karya seni fotografi ini terfokus pada ojek Difa Bike yang memberikan layanan mobilitas untuk para difabel dan memberikan informasi tentang ojek difabel yang mandiri sehingga menjadi solusi transportasi tidak hanya terbatas pada penyandang difabel. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk fotografi seri untuk menarasikan ojek difabel Difa Bike. Foto seri yang dibuat ialah aktivitas berdasar teori kemandirian intelektual, sosial, emosi, dan ekonomi, dengan menerapkan panduan foto yang menghasilkan rangkaian foto berisi deskripsi berdasarkan tema atau topik tertentu yang sama, yaitu ojek difabel. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Tahap observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui kegiatan Difa Bike, sedangkan tahapan eksplorasi proses membangun hubungan sosial dilakukan kepada pemilik, para anggota, dan keluarga Difa Bike. Setelahnya, tahapan eksperimentasi dilakukan dengan perencanaan konsep yang terdiri dari ide dan teknik pemotretan serta alat dan bahan. Tahap perwujudan karya seni fotografi dilakukan dengan metode foto seri yang hasilnya berupa karya foto seri berupa karya foto yang memvisualkan aktivitas ojek Difa Bike yang mandiri.

**Kata kunci:** fotografi seri, disabilitas, ojek difabel, Difa Bike

**ABSTRACT**

**Difa Bike Yogyakarta Motorcycle-Taxi in Photo Series.** Public services in the field of transportation for persons with disabilities are still inaccessible. Thus, it is necessary to innovate a three-wheeled transportation facility mainly designed for people with disabilities with a sense of friendliness and comfort. The creation of this photographic artwork focuses on Difa Bike motorcycle taxis which provide mobility services for people with disabilities and provide information about independent disabled motorbike taxis so that this becomes a transportation solution that is not only limited to people with disabilities but can be accessed by ordinary people as well. The work was created as a photography series to narrate the Difa Bike motorcycle taxi. The photo series created was an activity based on the theory of intellectual, social, emotional, and economic independence by applying a photo guide that produces a series of photos containing descriptions based on the same theme or topic, namely motorcycle taxis with disabilities. The methods of observation, exploration, experimentation, and manifestations were applied. The observation stage was carried out directly to find out the activities of the Difa Bike. Exploration stages are carried out to build social relations with the owner and members, and families of Difa Bike. After that, the experimentation stage was carried out to concept planning consisting of shooting ideas and techniques as well as tools and materials. The embodiment stage of the photographic artwork carried out using the photo series method. The result of the creation is a series of photo works that visualise the activities of the independent Difa Bike motorcycle taxi.

**Keywords:** photo series, disability, disable motorcycle taxis, Difa Bike

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas atau kerap didengar dengan sebutan difabel sedang marak dibicarakan oleh banyak kalangan. Pembahasan terkait keberadaannya tidak jarang menjadi sorotan publik, sampai akhirnya isu ini menjadi naik daun dalam lingkup Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan juga dibahas sampai tingkat pemerintahan.

Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, disabilitas diartikan dengan orang yang mengalami keterbatasan fisik (menderita) sesuatu, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama (Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta). Istilah yang cukup populer adalah disabilitas dan difabel, singkatan dari bahasa Inggris *different ability people* ataupun *differently abled people*, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan manusia pada umumnya. Secara harfiah difabel berarti sesuatu yang berbeda. Kebalikannya secara terminologi adalah masing-masing orang yang memiliki hambatan dalam beraktivitas sehari-hari yang mengharuskan mengenakan alat bantu. Sebutan difabel digunakan dalam program pemberdayaan,

kampanye, hak, selaku nama lembaga dan organisasi, bahkan dalam sejumlah kasus menjadi nama dokumen pemerintahan semisal dalam peraturan daerah, walaupun pada akhirnya tidak digunakan sebagai sebutan formal dalam undang-undang. Sekian banyak sebutan yang dikira sebagai panggilan, teman-teman difabel lebih nyaman disebut “difabel” sebab dianggap lebih sopan dan lebih umum.

Adapun klasifikasi jenis difabel adalah (1) difabel fisik, suatu kekurangan yang terjadi pada salah satu atau lebih organ tubuh tertentu; (2) difabel mental, anak yang memiliki kekurangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menggapai sesuatu; dan (3) difabel karakteristik sosial, mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain (Afriyandi and Rahman).

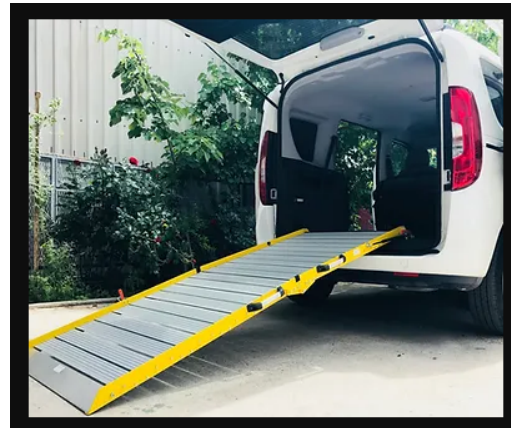
Peningkatan penyandang difabel dari tahun ke tahun semakin naik, maka perlu peningkatan tempat yang aksesibilitas dalam pelayanan publik. Namun, fakta di lapangan kondisi fasilitas jalan dan transportasi terutama di wilayah Yogyakarta masih lemah dan minim aksesibilitas. Seorang difabel pengguna kursi roda

tidak bisa masuk ke dalam bus karena terlalu tinggi. Difabel yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra) kesulitan untuk melakukan mobilitas jarak jauh. Dari uraian tersebut penyandang difabel kurang bisa menikmati infrastruktur yang memadai. Dilihat dari permasalahan utama bagi seorang difabel adalah perihal fasilitas yang belum aksesibilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pelayanan publik untuk penyandang difabel berbentuk sarana fasilitas transportasi roda tiga yang didesain khusus sesuai dengan kebutuhan difabel dengan tingkatan kenyamanan dan keramahannya. Munculnya inovasi dan upaya yang dilakukan oleh salah satu penyandang difabel untuk memenuhi kebutuhan dan memprioritaskan difabel dalam transportasi umum adalah ojek difabel bernama Difa Bike.

Kemunculan Difa Bike menjadi pelopor ojek difabel dan menjadi satu-satunya di Indonesia terutama di wilayah Yogyakarta. Selain sebagai ojek difabel, Difa Bike memberi peluang pekerjaan bagi penyandang difabel sebagai pengemudinya karena Difa Bike diprioritaskan untuk difabel dan juga kembali untuk difabel. Keunikan dari Difa Bike terletak pada pengoperasiannya yang juga seorang

penyandang difabel dan modifikasi pada bentuk motor roda tiga.



Gambar 1 Bentuk Ramp  
<https://www.medlisramps.com/> diakses 31 Desember 2022, 18.55 WIB

Difa Bike memiliki ruang khusus di samping kiri untuk penumpang serta dilengkapi *ramp* atau jalan pengganti anak tangga yang memiliki bidang lebar dan untuk memudahkan akses dengan tempat yang memiliki perbandingan ketinggian bagi difabel.



Gambar 2 Motor Modifikasi Difa Bike  
<https://www.republika.co.id/berita/pi6jl4283/difa-bike-harapan-baru-penyandang-disabilitas> diakses 31 Desember 2022, 20.23 WIB

Difa Bike bergerak di bidang pelayanan transportasi yang memberikan peluang kerja bagi penyandang difabel agar dirinya bisa meningkatkan kualitas hidup baik secara ekonomi maupun sosial. Kemandirian yang dilakukan oleh

seorang difabel melalui Difa Bike ialah dapat memiliki pekerjaan dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kemandirian ialah wujud sikap mampu berinisiatif, sanggup mengatasi permasalahan yang terjadi, sanggup melaksanakan aktivitas, dan tidak tergantung kepada orang lain. Melalui kemandiriannya, seorang difabel bisa memilah jalur hidupnya untuk dapat berkembang lebih baik.

Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu (1) kemandirian emosi, kemampuan mengontrol emosinya sendiri dan tidak tergantungnya emosi kepada orang lain; (2) kemandirian ekonomi, mampu mengatur ekonominya sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang lain; (3) kemandirian intelektual, mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; dan (4) kemandirian sosial, mampu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung dengan aksi orang lain (Desmita).

Kemandirian dari seorang difabel sanggup menghadapi situasi yang menuntut untuk mandiri dalam berpikir, berperilaku, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk menggapai masa depan yang lebih baik dan sanggup bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fenomena Difa Bike dibentuk ke dalam sebuah karya seni fotografi yang berbentuk naratif atau deskriptif agar alur informasi yang disampaikan sesuai dengan konsep dan bisa diterima nantinya oleh masyarakat luas. Penciptaan karya fotografi juga dijadikan sebagai media pengamatan untuk merekam kegiatan manusia, yang di dalamnya terdapat banyak hal misalnya interaksi sosial, identitas, hubungan interpersonal, dan ekspresi. Dalam hal ini, fotografi juga bukan semata-mata merekam aktivitas atau peristiwa, tetapi juga sebagai penyampaian ide, informasi, pesan, dan sebagai ungkapan ekspresi dari seseorang penciptanya yang kemudian divisualkan lewat karya foto. Sebuah foto menjadi pesan nonverbal yang menyampaikan pesan khalayak sehingga tidak hanya dapat dibaca, namun peristiwa yang terjadi dapat dilihat secara langsung melalui foto tersebut (Wardana). Fotografi dokumenter sebagai gambaran peristiwa yang dapat disebarluaskan namun bersifat faktual dan tepercaya. Ditegaskan oleh Taufan Wijaya, fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (Wijaya).

Kehadiran fotografi dokumenter sangat berpengaruh dalam ruang lingkup fotografi. Selain fotografi

dokumenter, foto seri terbentuk berdasarkan cerita. Foto seri merupakan salah satu cara tutur (Aprilianingrum) dalam foto cerita untuk menggambarkan suatu aktivitas atau kejadian dari awal sampai akhir dan lebih terarah pada satu topik. Jika dalam bentuk naratif kesinambungan dan urutan foto berperan penting (Wulandari), foto seri digolongkan dalam bentuk deskriptif, susunan foto dalam sebuah foto seri bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi foto, maka semakin jelas cerita (Wijaya).

Walaupun rangkaian foto berjumlah lebih dari satu, muatan cerita yang diangkat senantiasa sama. Setiap foto yang menjadi bagian dalam sebuah foto seri mendeskripsikan hal spesifik terkait subjek-subjek yang ada di dalam foto (Setiyanto et al.). Keterangan foto yang lengkap memuat semua informasi berisi cerita dalam foto yang disertai kelengkapan data 5W+1H. Unsur pembentuk foto yang ada di dalamnya seperti siapa yang ada di dalam foto, kejadian apa, di mana, mengapa bisa terjadi, serta bagaimana kejadian itu bisa terjadi (Jati). Bahkan penggambaran menempatkan foto sekadar sebagai contoh dan perwujudan dari teks, sedangkan pengurutan menempat-

kan teks sebagai bagian tak terpisahkan dari gambar, seolah-olah menyatu saat dilihat (Saputro).

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan ide penelitian ini adalah bagaimana menciptakan karya foto cerita dalam bentuk foto seri tentang interaksi dan aktivitas ojek difabel Difa Bike berdasarkan teori kemandirian.

Terdapat karya yang menjadi acuan karya dalam penelitian ini, yaitu karya James Nachtwey, mengangkat korban dari peperangan di Vietnam. Potret seorang difabel berdiri menggunakan alat kruk, serta kondisi kaki korban.



Gambar 3(a)  
Acuan Karya "The Vietnam Syndrome"  
Fotografer: James Nachtwey  
[https://www.vn-agentorange.org/VanityFair\\_200608s.html](https://www.vn-agentorange.org/VanityFair_200608s.html)  
diakses 11 Desember 2021, 21:24 WIB.



3(b)  
Acuan Karya "The Vietnam Syndrome"  
Fotografer: James Nachtwey  
[https://www.vn-agentorange.org/VanityFair\\_200608s.html](https://www.vn-agentorange.org/VanityFair_200608s.html)  
diakses 11 Desember 2021, 21:24 WIB

Kemudian karya kedua dari Parwiz Sabawoon, di antara puluhan ribu tentara Afghanistan yang harus menderita cacat permanen, kondisi kaki yang rusak dan harus diamputasi akibat peperangan melawan Taliban.



Gambar 4 Acuan Karya “Potret Kehidupan Mantan Tentara Afghanistan yang Cacat Akibat Perang”

Fotografer: Parwiz Sabawoon

<https://foto.tempo.co/read/55030/potretkehidupan-mantan-tentara-afganistan-yang-cacat-akibat-perang> diakses 7 Juni 2022, 21:30 WIB.

Dari kedua acuan karya tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam konteks prosesnya. Persamaan yang bisa terjadi ialah dalam bentuk topik yang dihadirkan, subjek yang menjadi tokoh utama ialah seorang difabel. Sebaliknya perbedaannya ialah pada latar belakang tokoh pengemudi ojek difabel Difa Bike. Penggabungan antara kegiatan tiap hari yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menciptakan rangkaian foto yang diidamkan.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian dan acuan yang digunakan, penciptaan karya seni fotografi ojek difabel Difa Bike disajikan dengan metode foto seri. Foto seri yang dibuat merupakan aktivitas ojek difabel Difa Bike yang mandiri, berdasar empat teori kemandirian: intelektual, sosial, emosi, dan ekonomi.

Dalam prosesnya, digunakan beberapa metode penelitian, yaitu observasi, eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Observasi dilakukan dengan terjun langsung untuk mengetahui lokasi dan kegiatan dari Difa Bike. Tahap eksplorasi dilakukan untuk membangun hubungan sosial dengan subjek. Selain itu, komunikasi dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur. Kali pertama wawancara dilakukan dengan subjek utama pemilik ojek difabel dan dilanjutkan dengan para anggota Difa Bike dan keluarganya. Hasil dari komunikasi tersebut ditemukan informasi lebih lanjut tentang ojek difabel Difa Bike.

Tahapan eksperimentasi dilakukan setelah proses observasi dan eksplorasi. Eksperimentasi dilakukan dengan perencanaan konsep yang terdiri dari ide dan teknik pemotretan serta alat dan bahan supaya menghasilkan karya foto yang baik dan bervariasi. Tahap

ini juga mengeksplorasi tempat supaya memperoleh komposisi dan sudut pandang yang sesuai serta menarik untuk dimasukkan ke dalam foto. Eksperimentasi selanjutnya dengan penggunaan seperti *International Standardization Organization* (ISO), ruang tajam, *focal length*, *shutter speed*, dan pemilihan cahaya. Penggunaan teknis kamera supaya menghasilkan foto yang nantinya bisa dipilih sesuai konsep.

Tahapan terakhir setelah melewati metode pengamatan atau observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi ialah penyajian atau perwujudan dengan menampilkan subjek penelitian dalam bentuk karya foto seri yang menggunakan bentuk kategori foto tunggal dan foto berangkai serta menghasilkan rangkaian foto berisi deskripsi. Adanya penyertaan warna pada masing-masing foto supaya bisa menyampaikan emosional yang kuat dan memiliki kesan. *Finishing* hasil karya foto yang sudah terpilih kemudian dicetak menggunakan jenis *glossy laminasi doff*, dengan berbagai ukuran 20 cm x 30 cm, 30 cm x 45 cm, dan 40 cm x 60 cm dengan menggunakan bingkai kayu berwarna hitam.

## PEMBAHASAN

Ulasan dengan menguraikan satu per satu karya yang sudah tercipta

dengan proses pemotretan mengacu pada data yang telah disusun sangat berpengaruh pada hasil akhir yang disajikan. Dari tahapan pemotretan didapatkan foto tentang ojek difabel dengan pengemudinya, yang juga seorang difabel. Proses pemotretan dilakukan untuk mendapatkan foto seri tentang ojek difabel, dari potret *owner*, interaksi pengemudi Difa Bike dengan masyarakat, hingga aktivitas lain yang berkaitan dengan ojek Difa Bike berdasarkan bentuk mandiri. Pembahasan karya ditujukan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari visual keseluruhan karya yang sudah diciptakan.



Karya 1  
Sang Pemimpin  
2022  
30 cm x 45 cm  
30 cm x 45 cm  
Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*

Moda transportasi difabel masih sulit ditemui dan tidak aksesibilitas. Berpijak dari pengalaman tersebut, Triyono (41) menggagas transportasi roda tiga di Yogyakarta (21/04/2022). Keterbatasannya tidak membuat putus semangat. Ia menjadi satu-satunya pelopor ojek *online* bagi penyandang difabel dan mendapatkan penghargaan dari MURI.

Menampilkan *owner* Difa Bike dengan sisi keterbatasan di kedua kakinya. Memiliki misi dan mimpi yang besar untuk membawa Difa Bike menuju nasional supaya jangkauan ojek difabel semakin luas dan dikenal banyak masyarakat serta ikut merasakan transportasi yang aksesibilitas.

Foto 1 (atas) menggunakan lensa 18-140mm pada *focal length* 18mm, diafragma  $f/4.5$ , *shutter speed*  $1/100\text{sec}$  dan *ISO* 5000. Pada foto 2 (bawah) digunakan lensa 18-140mm pada *focal length* 95mm, diafragma  $f/5.3$ , *shutter speed*  $1/50\text{sec}$ , dan *ISO* 2500.

Karya 1 berbentuk foto seri potret Triyono ditinjau dari penjelasan teori kemandirian. Kedua foto ini mandiri dalam intelektual. Kemampuan berpikir kreatif dan berinovasi membangun ojek difabel yang aksesibel.



Karya 2  
Sisi Lain di Balik Keterbatasanku  
2022  
30 cm x 45 cm  
30 cm x 45 cm  
Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*

Tidak ada keterbatasan yang mampu menghambat seseorang untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Muryati (45) mengembangkan potensi menjahit dan sekarang sudah mulai membuka usaha jahit di Gejagan, Sumberarum, Moyudan, Sleman (28/7/2022). Asas dalam hidup sekarang adalah mensyukuri dan menghargai hal-hal yang dimiliki.

Muryati menjalani kehidupannya sendirian, sesaat setelah ibunya meninggal. Untuk memenuhi kebutuhannya, Muryati mengandalkan kemampuan tangannya dalam menjahit. Saat ini usaha menjahit miliknya sudah berkembang. Hal ini



tidak terlepas dari Difa Bike. Melihat semangat Muryati yang ingin berjuang lebih mandiri, Triyono berusaha membantu untuk meraih harapannya. Melalui Triyono, Muryati bisa merasakan motor roda tiga dan melakukan mobilitas secara mandiri hingga saat ini.

Pada foto 2 (atas) digunakan lensa 18-140mm pada *focal length* 18mm, diafragma *f/13*, *shutter speed* 1/80sec, dan *ISO* 4000. Pada foto 2 (bawah) digunakan lensa 50mm pada *focal length* 50mm, diafragma *f/2.8*, *shutter speed* 1/2000sec, dan *ISO* 100.

Karya 2 berbentuk foto seri potret Muryati. Ditinjau dari penjelasan teori kemandirian, kedua foto ini mandiri dalam intelektual. Intelektual mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memaksimalkan potensi jahitnya.



Karya 3  
Komunikasi  
2022  
40 cm x 60 cm  
Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*

Interaksi Tommi (34) dan Pardiyono (65) asyik berbincang di sela lampu merah Tugu (16/7/2022). Ojek

Difa Bike menjadi pusat perhatian orang yang sedang berhenti. Mereka terheran dengan adanya motor roda tiga.

Profesionalitas menjadi faktor utama. Semua pengemudi harus berpenampilan rapi dan menggunakan seragam kebanggaan yang mencolok berwarna kuning, merah, dan biru. Hal ini menarik perhatian orang di sekelilingnya. Interaksi yang dilakukan pengemudi Difa Bike dan penumpang adalah kunci utama menjaga hubungan baik dengan pelanggannya. Penggunaan lensa 18-140mm pada *focal length* 18mm, diafragma *f/3.5*, *shutter speed* 1/2500sec, dan *ISO* 200.

Karya 3 berbentuk foto tunggal ditinjau dari penjelasan teori kemandirian. Foto ini mandiri dalam sosial. Kemampuan melakukan interaksi dengan penumpang yang bertujuan menjaga hubungan antarpelanggan tetap baik dan terpercaya.



Karya 4  
Separuh Aku  
2022  
30 cm x 45 cm; 20 cm x 30 cm; 20 cm x 30 cm  
Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*

Kemajuan seorang manusia tidaklah secepat kilat. Setiap langkah menuju perbuatan lebih baik membutuhkan perjuangan, penderitaan, pengorbanan, dan semangat yang membara (6/8/2022).

Seorang difabel, Giono (36), yang memiliki kekurangan fisik tidak membuatnya putus asa, namun hal ini dijadikan untuk dorongan supaya tetap semangat menjalani kehidupannya dan mandiri tanpa menggantungkan harapan kepada orang lain.

Pada foto 1 (kiri) penggunaan lensa 50mm pada *focal length* 50mm, diafragma *f/2.5*, *shutter speed* *1/160sec*, dan *ISO 125*. Foto 2 (kanan atas) menggunakan lensa 50mm pada *focal length* 50mm, diafragma *f/2.5*, *shutter speed* *1/1000sec*, dan *ISO 100*. Foto 3 (kanan bawah) menggunakan lensa 50mm pada *focal length* 50mm, diafragma *f/3.5*, *shutter speed* *1/160sec*, dan *ISO 125*.

Karya 4 berbentuk foto seri potret Giono. Ditinjau dari penjelasan teori kemandirian, foto ini mandiri dalam ekonomi. Kemampuannya dalam mengatur perekonomian dengan mau bekerja untuk menunjang kebutuhannya sehari-hari.



Karya 5  
Teman  
2022

30 cm x 45 cm

Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*

Sejatinya, satu di antara hal terbaik yang membuat ringan ketika mendapat sebuah masalah adalah dapat dilihat siapa saja teman sejati (6/8/2022).

Pertemanan adalah kebutuhan, tetapi berteman adalah pilihan. Namun, tidak setiap interaksi membuahkan pertemanan. Justru kebanyakan difabel lebih memilih untuk berteman dengan sesama difabel. Dengan cara tersebut tanpa disadari saling membangun kepercayaan. Keduanya tampak senang bercanda ria tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya. Penggunaan lensa 18-140mm pada

*focal length* 18mm, diafragma *f/8*, *shutter speed* 1/125sec, dan *ISO* 1250.

Karya 5 berbentuk foto tunggal. Ditinjau dari penjelasan teori kemandirian, foto ini mandiri dalam emosi. Kemandirian yang menyangkut perasaan ditunjukkan dengan ekspresi subjek yang tetap tenang dan menjaga perasaan sesama difabel.

### **SIMPULAN**

Hingga saat ini, Yogyakarta menjadi pelopor dalam penyediaan sarana transportasi berupa ojek difabel Difa Bike yang ramah terhadap difabel. Layanan ojek difabel ditujukan untuk penyandang difabel dan kembali untuk difabel. Perkembangan Difa Bike terbentuk atas kemauan dalam diri difabel untuk lebih mandiri dan memberikan peluang kerja bagi penyandang difabel supaya dirinya bisa lebih mandiri dan mampu mengingatkan kualitas hidup baik secara ekonomi maupun sosial.

Penciptaan karya seni fotografi ini memberikan informasi yang berkaitan dengan teori empat bentuk, yaitu kemandirian intelektual, sosial, emosi, dan ekonomi tentang transportasi yang ramah terhadap difabel sehingga mampu mengubah sudut pandang seseorang terhadap penyandang difabel supaya tidak mendapatkan diskriminasi. Selain itu, mengubah penilaian terhadap penyandang difabel bahwa mereka mampu hidup mandiri.

Khususnya masyarakat dan pihak pemerintah ikut mendukung penuh terhadap aksi positif yang dilakukan penyandang difabel dalam pemenuhan hak dan pengembangan ojek yang aksesibel.

### **KEPUSTAKAAN**

Afriyandi, Rikho, and Fadli Rahman. "Difabel Dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer." *Syams*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 80–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2503>.

Aprilianingrum, Dian. "REPRESENTASI BENCANA DALAM FOTO SERI 'CERITA KLOSET PASCAGEMPA-TSUNAMI PALU' (STUDI ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FOTO SERI KARYA BEAWIHARTA YANG DIMUAT DI BERITASATU.COM)." *Jurnalisa*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 31–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v5i1.9896>.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*. . PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Jati, N. K. "Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik." *Nirmana*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 16–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/nirmana.17.1.16-21>.

Saputro, Kurniawan Adi. "Sederhana Dan Jitu: Foto, Teks, Dan Grafik Informasi Pendidikan Cara Hidup Rendah Karbon Untuk Remaja. ." *Specta*, vol. 6, no. 2, 2022, pp.

73–88,  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/specta.v6i2.8193>.

Setiyanto, Pamungkas Wahyu, et al.  
“Karantina Wilayah Sebagai Ide  
Penciptaan Foto Seri Tentang  
Topical Trends Covid-19.” *Rekam:  
Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*  
, vol. 17, no. 1, 2021, pp. 269–  
308,  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4485>.

WALIKOTA YOGYAKARTA DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA.  
*PERATURAN DAERAH KOTA  
YOGYAKARTA NOMOR 4 TAHUN  
2019 TENTANG PEMAJUAN,  
PELINDUNGAN, DAN  
PEMENUHAN HAK-HAK  
PENYANDANG DISABILITAS.* 4,  
2019.

Wardana, Raden Daniel Wisnu.  
“Disaat Fotografi Jurnalistik  
Bukan Sekedar Pemberitaan.”  
*Jurnal Magenta*, vol. 1, no. 1,  
2017, pp. 93–108.

Wijaya, Taufan. *Photo Story Handbook  
Panduan Membuat Foto Cerita.*  
Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Wulandari. “ANALISIS FOTO CERITA  
MENANTI PETIR SIANG BOLONG  
KARYA ANGGER TIMUR.”  
*GANDIWA, Jurnal Komunikasi*,  
vol. 2, no. 1, 2022, pp. 1–11.